

Ritual *Miempu* Dalam Pemahaman Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Paku

¹Yolanda Cristin, ^{2*}Desi Natalia,

¹Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

²Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

¹yolandacristin80@gmail.com, ²desi.nataliaahad@gmail.com

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 18 september 2023

Artikel direvisi: 14 Mei 2024

Artikel disetujui: 17 Mei 2024

Abstrak

Ritual atau upacara dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh berkat atau rezeki yang lancar dari suatu kegiatan. Salah satu ritual yang paling sering dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan Paku yaitu ritual *miempu*. Ritual *miempu* umumnya dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut keyakinan Hindu Kaharingan, namun beberapa jemaat Kristen di Desa Runggu Raya tetap menjalankan ritual tersebut. Ritual *miempu* yang dipimpin khusus oleh *belian*. Ritual *miempu* merupakan ritual pengobatan tradisional dan sebagai ikhtiar manusia untuk mencegah segala musibah yang menimpa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindakan masyarakat pada pelaksana ritual *miempu* dalam Suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya, Kecamatan Paku, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta kajian literatur yang berkaitan dengan ritual *meimpu*, tindakan sosial, dan pengobatan tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan masyarakat suku Dayak Ma'anyan Paku dalam pelaksanaan ritual *miempu* tersebut merupakan gabungan dari tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Dari gabungan keempat tindakan sosial menerangkan bahwa tindakan tradisional dan afektif lebih mendominasi dari keseluruhan tindakan lainnya.

Kata Kunci: ritual miempu, tindakan sosial, pengobatan tradisional

Abstract

Rituals or ceremonies are carried out with the intention of obtaining blessings or smooth sustenance from an activity. One of the rituals most often performed by the Dayak Ma'anyan Paku tribe is the miempu ritual. The miempu ritual is generally carried out by people who adhere to the Kaharingan Hindu belief, but some Christian congregations in Runggu Raya Village still carry out the ritual. The miempu ritual is led specifically by belian. The miempu ritual is a traditional medicine ritual and as a human endeavor to prevent all calamities that befall humans.. This study aims to describe the types of community actions in implementing miempu rituals in the Dayak Ma'anyan Paku Tribe in Runggu Raya Village, Paku District, East Barito Regency, Central Kalimantan Province, Indonesia. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. The research data sources were obtained from observations and interviews, as well as literature reviews related to meimpu rituals, social actions, and traditional medicine. The results of this study indicate that the actions of the Dayak

Ma'anyan Paku tribe in the implementation of the miempu ritual are a combination of instrumental rationality, value-oriented rationality, traditional action and affective action. From the combination of the four social actions, it explains that traditional and affective actions are more dominant than all other actions.

Keyword: *miempu ritual, social action, traditional medicine*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia berasal dari beraneka ragam latar belakang agama, suku, dan kebudayaan (Natalia, 2019); (Natalia, 2023) dengan sifat dan karakter yang tentunya berbeda-beda. Selama ratusan bahkan ribuan tahun Indonesia telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi dengan masing-masing suku bangsa yang berbeda (Brata Ida Bagus, 2016). Bentuk tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia sangat beragam (Natalia, 2020). Beberapa contohnya antara lain tradisi perkawinan yang berusaha menciptakan sikap toleransi yang kuat atas berbagai perbedaan yang salah satunya melalui perjanjian dan kesepakatan bersama (Telhalia & Natalia, 2021), ritual 7 bulanan ibu yang mengandung atau dikatakan ritual *nyaki dirit* (Natalia & Panuntun, 2023). Adapun maksud dari ritual *nyaki dirit*, yaitu bahwa setiap manusia menyadari adanya Kekuatan selain dirinya. Dari ritual *nyaki dirit* ini juga muncul pengakuan dari manusia akan Sang Pencipta. Di samping itu, upacara ini pun juga mengandung arti sebuah pengharapan, permohonan dan kegembiraan baik dari pihak keluarga yang menyelenggarakan ritual ini ataupun dari pihak tamu undangan. Selanjutnya, tradisi lainnya yaitu tentang pesta adat yang disebut dengan istilah Gondang Batak Toba merupakan satu dari tradisi Batak populer yang kebudayaan musik yang bernilai tinggi, karena memiliki makna religius yang penting bagi kehidupan beragama dan adat. Gondang Batak Toba adalah suatu kegiatan ritual keagamaan yang bisa diterapkan dalam agama guna menunjang ibadah dan dalam adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin dan menjaga hubungan (Tinambunan, 2022). Suku Alas di Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara juga mempunyai kebiasaan khas yang berhubungan dengan kematian. Tradisi yang dimaksud adalah ritual yang berhubungan dengan kematian. Ritual ini telah dilakukan secara turun-temurun dan masih ada hingga saat ini, karena dipercaya mempunyai kegunaan dalam berkehidupan sosial (Mardiah et al., 2022). Budaya dan kebiasaan orang Kore asli di antara masyarakat Mbojo. *Kore*, benteng, makam kono, tempat makan kerajaan, bendera kerja Sanggar, dan tempat ibadah yang dipandang keramat (Saddam et al., 2022). Selain itu, penyembuhan tradisional yang dipraktekkan oleh suku Dayak Ngaju pada zaman dahulu guna menyingkirkan firasat yang berada di dalam diri mereka sendiri (Natalia et al., 2020).

Tradisi suatu masyarakat tertentu merupakan proses atau langkah-langkah aktivitas manusia yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang dengan pola yang sama. Salah satu contoh tradisi yang paling umum dilakukan oleh masyarakat di daerah adalah ritual. Ritual adalah satu wujud seremoni atau perayaan (selebrasi) yang berkaitan dengan sebagian keyakinan atau agama yang memiliki sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat dalam arti bahwa hal tersebut merupakan pengalaman yang sakral (Widaty, 2021). Menyembah, memelihara dan melestarikan kesakralan yang ada dalam sebuah kepercayaan untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan merupakan tujuan dalam suatu ritual. Maksud dari melakukan sebuah ritual adalah sebagai bentuk upaya pengenalan diri seseorang atau kelompok kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selalu diberkahi sejahtera, selamat, dan sukacita, wujud rasa syukur atas apa yang sudah dianugerahkan oleh sang Pencipta, sebagai bentuk sujud syukur dan permohonan maaf atas kesalahan yang sudah pernah kita perbuat terdahulu (Sulandra, 2022). Dari tujuan ritual ini juga menampilkan suasana simbolik pada tradisi togak *belian* meliputi objek fisik (berisi persembahan dan iringan musik untuk ritual tersebut) dan objek sosial (mencakup tingkah laku non-verbal dalam bentuk gerak tubuh, verbal dalam bentuk mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun dan juga kondisi sosial dari pasien dan saat berlangsungnya pelaksanaan ritual (Rani Ardina, 2016). Dengan demikian, ritual merupakan suatu tradisi turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia, melestarikan, dan memelihara kepercayaan untuk memperoleh apa yang diharapkan dengan memiliki tatanan simbol-simbol ritual.

Adapun salah satu ritual yang paling sering dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan Paku yaitu ritual *miempu* yang dipimpin khusus oleh *belian*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kokerman sebagai penghulu adat mengatakan bahwa “ritual *miempu* dimengerti sebagai ritual pengobatan tradisional dan sebagai ikhtiar manusia untuk mencegah segala musibah yang menimpa manusia dan seluruh alam semesta, serta tidak boleh dilakukan atau diimplementasikan secara asal-asalan. Mereka beranggapan nenek moyang dapat menyembuhkan penyakit.” Hal ini juga yang dikatakan oleh Rani Ardina dan Noor Efni Salam (2016) dalam karyanya yang berjudul Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak *Belian* di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Ritual *miempu* umumnya dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut keyakinan Hindu Kaharingan, namun beberapa jemaat Kristen di Desa Runggu Raya tetap menjalankan ritual tersebut. Berkaitan dengan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya inilah yang merupakan konteks penelitian ini berfokus pada tindakan sosial dari masyarakat.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dari sebagian penulis yang menjelaskan pengobatan tradisional, antara lain karyanya Nina Anggita Putri (2017) yang berjudul Kepercayaan (*Trust*) Masyarakat Suku Dayak Benuaq pada Pengobatan Tradisional *Belian* yang mengatakan bahwa upacara penyembuhan *belian* adalah ritual pengobatan jika ada warganya yang mengalami sakit dan juga sebagai ritual “selamatan” bagi masyarakat. Berawal dari berbagai faktor yang membentuk kepercayaan mereka dan aspek-aspek yang didapatkan oleh setiap subjek. Satu dari sekian banyak faktor-faktor utama yang menjadi pengaruh keyakinan diri subjek dalam penelitian ini adalah adanya representasi dan stereotip yang amat kuat dari masing-masing subjek. Hal ini didapatkan dari pengalaman masa kecil yang pernah mengikuti pengobatan *belian*.

Tulisan lainnya dari Setya Ariani, Chris Asanti, Purwanti (2019) dengan judul Makna Simbolik Upacara Adat *Belian* Sentiyu di Desa Muang, Samarinda yang mengatakan bahwa dalam penerapan upacara *Belian* Sentiyu. Contohnya, penduduk Dayak meyakini bahwa berbagai penyakit yang tak dapat diobati secara modern disebabkan oleh intervensi roh-roh jahat. Melalui tulisannya ini pula diketahui bahwa terdapat tahap-tahap, saat dan tempat dilaksanakannya, potongan jumlah dan jenis hewan pada saat upacara, kelengkapan, perangkat dan bentuk sesaji yang dipergunakan dalam upacara adat *Belian* Sentiyu merepresentasikan hal-hal yang memuat arti perlambangan tertentu menurut keyakinan masyarakat Dayak.

Selanjutnya Cucu Widaty, Yuli Apriati, Aldian Hudaya, Siska Kusuma (2021) dalam karyanya yang bertema Makna Upacara *Balian* dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser menerangkan bahwa keyakinan masyarakat Paser yang masih melestarikan ritus penyembuhan dengan ritual *balian*, karena faktor keyakinan secara tradisional dan kultural, adanya berbagai alternatif pengobatan, pemahaman dan persepsi serta pandangan hidup. Arti dari upacara *balian* adalah perjuangan untuk hidup, keseimbangan, kemakmuran, keamanan, akhlak yang baik, dan terbukanya sumber-sumber rezeki, arti meminta pertolongan, mengenang Tuhan, dan mengingat hakikat kehidupan. Adapun nilai fungsi dari upacara *balian* sebagai salah satu upaya pengobatan pasien, sarana pertunjukan rakyat, sarana hiburan rakyat, media komunikasi masyarakat suku Paser dengan Tuhan, dengan roh-roh nenek moyang, dan dengan hakikat kehidupan.

Beberapa penelitian terdahulu di atas membahas tentang ritual pengobatan jika ada warganya yang mengalami sakit dan juga sebagai ritual “selamatan” bagi masyarakat meyakini bahwa berbagai penyakit yang tak dapat diobati secara modern disebabkan oleh intervensi roh-roh jahat, aktor keyakinan secara tradisional dan kultural, adanya berbagai alternatif pengobatan,

pemahaman dan persepsi serta pandangan hidup. Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini menguraikan tentang *belian* dalam pemahaman masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Ritzer, 2001). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan pemahaman masyarakat tentang ritual *miempu* dan menemukan jenis tindakan masyarakat pada pelaksana ritual *miempu* dalam Suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya.

Metode

Dalam kegiatan penelitian ini, mempergunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan Ramdhan (2021), riset deskriptif merupakan riset yang memanfaatkan metode-metode agar mampu mendeskripsikan suatu temuan. Penelitian ini mengambil sebuah lokasi tepatnya di Desa Runggu Raya, Kecamatan Paku, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Jenis penelitian yang dipergunakan yakni jenis data kualitatif. Adapun data yang diperoleh penulis dari dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer ini, penulis peroleh dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi pada masyarakat suku Dayak Ma'anyan, khususnya yang beragama Hindu Kaharingan dan yang beragama Kristen. Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada satu orang penghulu adat, tiga orang *belian*, dan dua orang Kristen yang masih melaksanakan *miempu*. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis sulit menemui *belian-beliannya*. Hal ini disebabkan, karena mereka bekerja dari pagi hingga sore di ladang, sehingga penulis melakukan pengumpulan datanya menyesuaikan waktu dengan para *belian*, yaitu setelah mereka selesai bekerja di ladang. Selain itu, pelaksanaan *miempu* tersebut tidak dilaksanakan pada saat penulis melakukan penelitian, karena ritual *miempu* telah dilaksanakan sebelum penulis hadir di lapangan, sehingga penulis memperoleh dokumentasi prosesi pelaksanaan ritual tersebut baik dari data primer (*belian bawo*) dan dari sumber data sekunder, yakni dari *facebook* (*belian dadas* dari link <https://www.facebook.com/groups/196495020361888/permalink/4854836167861060/?app=fbl> dan *belian amun rahu* dari link <https://www.facebook.com/groups/196495020361888/permalink/3497084880302869/?app=fb>). Selanjutnya, penulis belum mengetahui bacaan khusus pada saat memberikan sesajian dan pada saat para *belian* menari untuk mengundang para dewa dan roh leluhur hadir di rumah tempat *miempu* dilaksanakan. Sebab pada waktu melakukan penulis melakukan wawancara

beliannya tidak menjelaskan secara detail tentang kata-kata yang diucapkan pada saat prosesi ritual *miempu*. Penelitian ini dilakukan kurang lebih sekitar lima bulan, yaitu dari bulan Januari hingga bulan Mei Tahun 2023. Data sekunder yang penulis peroleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang memiliki keterhubungan dengan pengobatan tradisional, ritual, *miempu*, dan teori tindakan sosial menurut Max Weber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman yang diterangkan oleh Werang Basilius Redan (2015). Model interaktif dimulai dari mengumpulkan data mentah, menampilkan data, mereduksi data, dan sampai pada verifikasi data dan kesimpulan.

Pembahasan

Isi uraian hasil penelitian memuat tiga hal, antara lain tentang makna ritual dan tindakan sosial menurut Max Weber, dan makna *belian miempu* dalam suku Dayak Ma'anyan, serta kajian ritual *miempu* melalui teori tindakan sosial.

Makna Ritual

Menurut Diang Anu selaku seorang *belian* menerangkan arti kata “ritual adalah serangkaian perbuatan yang berusaha mengaitkan dengan agama atau magis, yang dikukuhkan. Pengertian yang sama diberikan oleh Rusina sebagai seorang *belian* juga mengatakan hal yang sama juga tentang arti ritual. Kata ritual ini juga mengarah kepada tradisi (Wayan, 2016). Para ahli seperti Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, ketika memandang ritual menegaskan perihal bentuk ritual sebagai peneguhan ikatan antara tradisi sosial dan individu dengan sistem sosial kelompok (Fitri, 2012). Keterpaduan tersebut diperkuat dan dicurahkan melalui simbolisasi ritual (Fitri, 2012), sehingga ritual umumnya lebih bersifat mistis dan dipandang sebagai bentuk budaya yang penting (Dengen, 2023). Dengan demikian, ritual membicarakan tentang kebiasaan yang mengikat individu dalam suatu sistem sosial dan memiliki makna tertentu.

Ritual atau upacara dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh berkat atau rezeki yang lancar dari suatu kegiatan. Misalnya, seremoni untuk membuang sial dan seremoni karena adanya pergantian atau daur hidup manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Agus, 2007). Soedarsono (2002) juga mengungkapkan tentang peran dan implementasi ritual. Ritual penyembuhan pasti mempunyai karakteristik khusus dan ketentuan-ketentuan dalam ritual yang senantiasa ada dalam kehidupan manusia adalah a. waktu pelaksanaan upacara haruslah waktu yang khusus, b. tempat pelaksanaan upacara haruslah merupakan tempat yang terpilih, c. para pendukung ritual mesti bersih secara spiritual, d. upacara ritus tersebut wajib dipandu oleh orang

yang dipercaya, e. persembahan adalah perlengkapan upacara yang tidak dapat diabaikan, dan f. pakaian yang khusus.

Berangkat dari penjelasan mengenai fungsi ritual, dapat dipahami bahwa ritual bertujuan untuk menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mematuhi tatanan sosial tertentu. Ritual ini juga berfungsi untuk memberikan motivasi dan makna yang lebih dalam serta menyangkut perjalanan seseorang dari satu keteraturan sosial ke keteraturan sosial lainnya. Begitu pula halnya dengan implementasi ritual, sebuah proses yang telah diwariskan oleh masyarakat sekitar sehingga menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang berkembang di sebuah masyarakat. Pelaksanaan merupakan suatu hal yang simpel dan gampang dipahami dalam ritual, dan pastinya dalam penyelenggaraan ritual pemimpin ritual atau yang menjalankan ritual harus menyiapkan segala sesuatunya agar ritual tersebut dapat berlangsung dengan lancar.

Tindakan Sosial menurut Max Weber

Aksi sosial lahir karena adanya hubungan timbal balik yang melibatkan disposisi internal, arti, maksud, latar belakang, kondisi, dan sistem sosial (Ekström, 1992). Max Weber dengan teori tipe aksi sosialnya digolongkan dalam tipe aksi rasional yang berkiblat pada nilai, aksi ini diarahkan pada nilai, bersifat riil dan mempertimbangkan keuntungan, namun tujuan yang ingin dicapai tidak begitu penting bagi si pelaku (Shaun Le Pip Jones, 2016). Aktor cukup berasumsi bahwa yang terpenting adalah tindakan tersebut termasuk kategori baik dan benar menurut tolok ukur dan ukuran masyarakat. Semakin rasional tindakan sosial, semakin mudah dipahami. Weber mengakui bahwa dimensi non-naturalis ini memiliki beragam modus, tetapi sepertinya mengkajinya dalam wujud yang lebih sederhana dan paling rasional ('tipe ideal'), sehingga perhatiannya terfokus pada sistem keyakinan dan gambaran umum yang eksplisit (Raza, 2022). Weber membedakannya menjadi empat tipe tindakan sosial (Taufiq, 2013), antara lain:

1. Rasional instrumental (*instrumental rational*): Tindakan ini diarahkan pada pencapaian tujuan, yaitu tingkah laku yang dikerjakan seseorang dengan mempertimbangkan ketepatan antara sarana yang digunakan dengan sasaran yang ingin dicapai.
2. Tindakan rasional: Mengarah pada nilai, tindakan ini diarahkan pada nilai, rasional dan mempertimbangkan *benefitnya*, namun *goal* yang ingin dicapai tidak begitu penting bagi pelaku. Pelaku hanya berpikir bahwa yang terpenting adalah tindakan tersebut termasuk kriteria baik dan benar menurut hitungan dan pandangan sosial.

3. Tindakan tradisional: Aksi ini merupakan aksi yang tidak rasional, seseorang mengambil aksi hanya sebagai kebiasaan yang terjadi di masyarakat tanpa mengetahui motif dan merencanakan sebelumnya mengenai target dan metode yang akan digunakan.
4. Tindakan afektif (*affective action*): Aksi ini lebih banyak dikendalikan oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan nalar. Kerap kali aksi ini dijalankan tidak melalui pertimbangan perencanaan yang matang tanpa kesadaran penuh, sehingga dapat dikatakan spontanitas atas suatu peristiwa.

Dari keterangan di atas, maka diketahui bahwa tindakan sosial terdiri dari empat tipe yang dibedakan oleh Max Weber.

Makna *Belian Miempu* dalam Suku Dayak Ma'anyan

Kata *belian* dalam suku Dayak Ma'anyan memiliki 2 (dua) pengertian yaitu *belian* sebagai pelaku ritual dan *belian* sebagai ritual itu sendiri (Ervantia Restulita L, 2016). Beberapa pelaksanaan *belian*, seperti *belian palas bidan* (ritual setelah kelahiran), *belian nyapu ipar* (ritual setelah upacara kematian), memohon rezeki, *belian burung juei* (pesta pernikahan tingkat yang paling tinggi), ritual pengobatan, membangun rumah, membersihkan alam semesta, menolak bala dan syukur terhadap panen yang melimpah (Ervantia Restulita L, 2016).

Belian miempu bisa dimaknai sebagai ritual penyembuhan tradisional yang dilakukan secara langsung oleh seorang dukun (*belian*) yang dapat melakukan pengobatan tradisional di luar ilmu kedokteran, yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk menanggulangi atau memulihkan berbagai penyakit baik yang berhubungan dengan alam gaib, jasmani, maupun rohani pada masyarakat Dayak, sehingga dalam pelaksanaannya tidak memandang penyakit sebagai objeknya, tetapi makhluk halus (Hasharina King, V.T., Zawari, I., 2019). Kokerman pun turut menerangkan bahwa:

“Masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu mempunyai keyakinan bahwa sakit yang dialami oleh warga komunitasnya diakibatkan oleh roh-roh halus atau roh-roh jahat yang memang hanya bisa diobati dengan upacara-upacara adat dengan meminta kesembuhan dari leluhur atau nenek moyang, yakni upacara *belian miempu*. *Miempu* merupakan sebuah ritual Kaharingan sejak masa lampau.”

Dari penjelasan Kokerman, maka nampak jelas bahwa *belian miempu* yaitu tradisi yang telah dilakukan pada masa lalu. Akan tetapi, menurut Rusina sebagai seorang *belian* memberikan komentar bahwa meskipun masyarakat setempat telah berpindah keyakinan, masih ada saja yang masih mempercayai *miempu* saat berobat. Hal ini terjadi, karena *miempu* kerap diadakan di Desa Rungu Raya. Hal ini berdasarkan pendapat salah satu Jemaat Kristen

yang masih melaksanakan ritual ini semenjak masa lampau dan setiap kali ritual tersebut selesai dilaksanakan, orang yang sakit akan pulih kembali, sehingga menimbulkan rasa keyakinan akan kesembuhan jika menjalankan ritual *miempu*. Jemaat Kristen lainnya juga yaitu Mariani melakukan ritual ini juga, karena ritual *miempu* masih memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang lain dari sula atau sihir.

Berkaitan dengan ritual *miempu*, penghulu adat juga yaitu Kokerman memberikan pengertian bahwa “ritual ini merupakan upacara penyembuhan. Segala jenis penyakit bisa diobati menurut keyakinan keluarga dan orang yang terkena penyakit.” Pelaksanaan ritual *miempu* diadakan di rumah orang yang sakit dan harus diadakan pada malam hari. Selain itu, seorang *belian* mengatakan bahwa “ritual *meimpu* tidak boleh sembarangan dilaksanakan dan juga tergantung pilihan keluarga.” *Belian* yang lainnya juga, yaitu Ariai memberikan penjelasan bahwa “*belian* menari mengitari tabak dan persembahkan sembari diiringi musik.” Setelah melakukan ritual, Diang Anu menerangkan bahwa “*belian* akan mengoleskan *ilau away* atau minyak kelapa kepada orang yang sakit dan orang yang dirawat harus menjalankan pantangan untuk tidak keluar rumah dan melakukan aktivitas apapun termasuk memasak dan lainnya selama satu hari penuh. Hal ini merupakan suatu ketentuan dalam ritual ini.”

Menurut Eli (2014), melakukan ritual penyembuhan maksudnya adalah melakukan ritual magi yang dipandu oleh seorang *belian* dengan membacakan doa-doa sembari berlenggak-lenggok layaknya seorang penari yang diiringi oleh bunyi-bunyian musik ritual seperti gong dan kangkanung serta tidak lupa dengan aneka sesajen yang sudah dipersiapkan. Peran sentral seorang *belian* sebagai pelaku ritual sangat penting dalam setiap sisi kehidupan (Ervantia Restulita L, 2016). Misalnya, dalam aspek kesehatan, peran seorang *belian* akan menjadi amat penting dalam ritual pengobatan sebagai pusat hubungan antara penyembuh dan pasien yang dapat membawa kekuatan gaib menjadi energi pemberi kesembuhan. *Belian* mencoba menembus alam bawah sadar pasien, mempengaruhi pikiran pasien, agar terbebas dari perasaan takut. Energi pasien distimulasi untuk menjadi penyembuh alami. Hal ini ditegaskan oleh Ali Nurdin (2012) dalam karyanya yang berjudul Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun) bahwa keinginan berhubungan sangat erat dengan kemauan dukun untuk memberikan sesuatu. Sementara itu, pemahaman berhubungan dengan kepekaan untuk mengerti apa yang diperlukan oleh klien, dan kebutuhan klien, dan keahlian berkaitan erat dengan keterampilan dukun dalam memberikan sugesti agar klien mengikuti perilaku yang disarankan.

Rusina sebagai seorang *belian* menerangkan bahwa terdiri dari tiga jenis *belian* dalam melaksanakan ritual *miempu*, yaitu diantaranya:

- a. *Amun rahu*. *Amun rahu ru wadian panga tueh tika wadian bawu baya dadas, amun rahu ru wadian wawei amun miempu sa makai paningyadam, batulakung, salendang, baya tendrek.*

Terjemahan :

Amun rahu adalah yang tertinggi dari jenis *bawo* dan *dadas belian*, *amun rahu* adalah *belian* perempuan yang mengenakan pakaian khusus seperti ikat pinggang, ikat kepala, selendang dan kapur sirih.



Gambar 1. *Belian amun rahu*

- b. *Belian Bawo*. *Amun bawo iru wadian upu, ekat makai saramen, gelang bawu, baya tendrek.*

Terjemahan:

Belian bawo yaitu *belian* laki-laki, yang mengenakan *saramen*, gelang *bawo* dan kapur sirih.



Gambar 2. *Balian bawo*

- c. *Belian Dadas*. *Wadian dadas ru wadian paling wau, ane-ane sameh baya amun rahu sameh wadian wawei, pama pakaian sameh pada ekat beda ni wadian amun rahu ba salendang wadian dadas ba galang dadas.*

Terjemahan :

Belian dadas adalah *belian* yang paling muda, hampir sama dengan *belian amun rahu*, yaitu sama-sama dibawakan oleh *belian* perempuan, namun bedanya, *amun rahu* mengenakan selendang *dadas* dengan menggunakan gelang *dadas*.



Gambar 3. *Belian dadas*

Kokerman sebagai penghulu adat menambahkan, ketiga *belian* ini dapat melaksanakan ritual *miempu*, ketika keluarga ingin melaksanakan ritual *miempu*. Selanjutnya, menurut kesanggupan keluarga untuk menghubungi *belian* yang mana, apakah *amun rahu* dan *bawo* atau *bawo* dan *dadas*, atau ketiga-tiganya yaitu *amun rahu*, *bawo* dan *dadas*. Selain itu, pendapat Kokerman ini mendapat dukungan dari Diang Anu yang berperan sebagai seorang *belian* yaitu seorang *belian* dengan mengatakan bahwa “ritual *miempu* dilakukan tergantung permintaan, jumlah hari yang dibutuhkan tergantung pada kemampuan keluarga.” Kokermanpun menegaskan bahwa “ketika sebuah keluarga meminta seorang *belian* untuk melakukan ritual *miempu*, keluarga tersebut harus terlebih dahulu menyiapkan sesajen di tempat khusus. Menurut penuturan penghulu adat, bahwa ada berbagai bahan dan persyaratan yang wajib disediakan ketika melaksanakan ritual *miempu*, antara lain:

- a. Sesajen: ayam, babi, gula merah, kelapa, *pangkingking* (makanan dalam bambu kecil), beras biasa dan ketan, Telur dan lain-lain.
- b. Alat musik pengiring: *agung* (gong), *kangkanung* (gamelan), dan *gandrang* (gendang). Alat musik ini dibunyikan, ketika *belian* melakukan ritual untuk menemukan obat di hutan, dan pantang untuk berhenti sampai sang eksekutor kembali.
- c. *Paharungan/Tabak*: Tempat untuk duduk.
- d. Kain *bahalai*: Kain panjang seperti selendang.
- e. *Nanah*: tikar kecil yang di atasnya diletakkan nasi dan lilin.
- f. *Ansak*: tempat untuk memasak makanan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka syarat-syarat tersebut harus disediakan oleh pelaksana ritual. Penyelenggaraan ritual *miempu* dipimpin oleh *belian* pelaksana. Dalam rangkaian penyelenggaraannya, selain harus menyiapkan sesajen dan perlengkapan, ritual ini diiringi dengan tarian dan bunyi-bunyian alat musik khas. Bagian ini pula yang merupakan prosesi dari ritual *miempu*.

Kajian Ritual *Miempu* Melalui Teori Tindakan Sosial

Berkaitan dengan Negara Indonesia memiliki kekayaan pengetahuan tentang obat herbal dan tumbuhan obat yang mencapai sekitar 9.606 (Sembilan ribu enam ratus enam) spesies tumbuhan obat (Anugerah & Santoso, 2022). Maksud dari ritual *miempu* pada suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya adalah ritual pengobatan tradisional sejak masa lampau. Pengobatan tradisional merupakan metode pengobatan yang diterapkan di pelbagai kalangan masyarakat semenjak nenek moyang yang diwariskan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi ke generasi menurut tingkat pengertian manusia akan pengetahuan dari waktu ke waktu (Roimondo et al., 2019). Dengan kata lain, pengobatan tradisional ini merupakan suatu metode pengobatan yang erat kaitannya dengan budaya suatu suku bangsa yang menempati suatu daerah tertentu dan berbeda dengan ilmu kedokteran (Mutmainna et al., 2022). Budaya-budaya ini tertanam kuat dalam kehidupan masyarakatnya (Setiawan & Kurniawan, 2017). Hal ini tentunya, karena manusia adalah makhluk bermasyarakat tentu saja tak akan pernah bisa menjalani hidup sendiri (secara ilmu sosiologi), dan dalam pergaulan hidup, kebudayaan yang dianut memengaruhi bagaimana seorang manusia bermasyarakat (Natalia et al., 2020).

Pengobatan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan tradisional. Perbuatan tradisional merupakan salah satu perbuatan yang digolongkan sebagai perbuatan yang tidak rasional oleh Weber. Perbuatan secara tradisional ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan adat kebiasaan (Shaun Le Pip Jones, 2016). Hal ini akan semakin terlihat jelas saat individu tersebut dipertanyakan mengapa ia melakukan tindakan tersebut dan dengan sadar menjawab bahwa ia senantiasa melakukan tindakan tersebut karena menjadi kebiasaannya. Bagian ini pula mengingatkan tentang alasan seseorang melaksanakan ritual *manuhir* dalam suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya sebagaimana yang dikatakan oleh Desi Natalia, Jefry Tarantang, dan Ni Nyoman (2020).

Terkait tentang ini, sebagian masyarakat Dayak Ma'anyan Paku di tengah pesatnya perkembangan zaman modern bahkan berdirinya rumah sakit atau posko kesehatan di berbagai daerah, khususnya yang beragama Kristen di Desa Runggu Raya, masih mempercayai ritual

miempu dalam pengobatan. Salah seorang jemaat Kristen yaitu Atakman menjelaskan bahwa “alasan mereka masih mempercayai ritual *miempu* adalah karena *miempu* sudah sering dilakukan di Desa Runggu Raya semenjak masa lampau, dan bahkan setiap kali ritual tersebut dilakukan, orang yang sakit akan sehat kembali, sehingga menumbuhkan keyakinan akan kesembuhan jika melakukan ritual *miempu*.” Tidak lazim bagi masyarakat untuk melakukan pengobatan tradisional yang dipandang mempunyai dampak samping, juga terkait dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat (Asmawati et al., 2018).

Sebagaimana yang dikatakan Soedarsono (2002) bahwa ritual penyembuhan terdiri beberapa syarat khusus dalam ritual yang senantiasa ada dalam kehidupan manusia dilihat dari segi waktu, tempat, pelaksanaannya, sesajennya dan busana tertentu. Menurut Kokerman sebagai pemangku adat bahwa syarat-syarat khusus ini juga ada di dalam ritual *miempu*. Hal ini nampak bahwa pelaksanaan pencarian obat dilakukan oleh *belian* (pelaksananya) yang ditentukan sesuai dengan kemampuan dan permintaan orang yang menyelenggarakan *miempu*, baik itu *belian dadas campur*, *belian bawo* atau *belian bawo campur amun rahu*, semua bisa (Kokerman, 2023) dan orang yang melaksanakan ritual *miempu* ini tidak boleh sembarangan orang dan harus berdasarkan pilihan keluarga (Rusina, 2023). Pelaksana ritual ini juga menggunakan busana tertentu pada saat pelaksanaan ritualnya tergantung jenis *beliannya* (Rusina, 2023). Misalnya *belian amun rahu* adalah *belian* perempuan yang mengenakan pakaian khusus seperti ikat pinggang, ikat kepala, selendang dan kapur sirih), *belian bawo* (*belian* laki-laki) yang mengenakan *saramen*, gelang *bawo* dan kapur sirih), dan *belian dadas* (*belian* perempuan) mengenakan selendang *dadas* dengan menggunakan gelang *dadas*). Sebelum dilaksanakannya ritual tersebut, maka orang yang menyelenggarakannya harus menyediakan beberapa sesajen, antara lain ayam, babi, gula merah, kelapa, *pangkingking* (makanan dalam bambu kecil), beras biasa dan ketan, telur dan lain-lain. Pelaksanaan ritual *miempu* ini dilakukan pada waktu malam hari dan tempat pelaksanaannya di rumah yang mengadakan ritual.

Terkait dengan dikatakan Soedarno mengenai beberapa syarat khusus dalam ritual memang ada kesamaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan pula dari ritual *miempu* ini antara lain bahwa pada proses pencarian obat. *Belian* harus diiringi dengan iringan musik, dan ada gerakan menarinya juga. Beberapa tindakan ini diarahkan pada pencapaian tujuan, yaitu tingkah laku yang dikerjakan seseorang dengan mempertimbangkan ketepatan antara sarana (beberapa syarat khusus) yang digunakan dengan sasaran yang ingin dicapai, yaitu untuk memperoleh kesembuhan. Setelah melakukan ritual, *belian* akan mengoleskan *ilau away* atau minyak kelapa kepada orang yang sakit dan orang yang dirawat harus menjalankan pantangan untuk tidak keluar rumah dan melakukan aktivitas apapun termasuk memasak dan lainnya

selama satu hari penuh seperti yang dikatakan oleh Diang Anu. Hal ini dilakukan demi pemulihan. Ritus atau upacara dijalankan dengan harapan untuk mendapatkan berkah atau kelancaran rezeki dari suatu aktivitas. Tindakan ini disebut dengan tindakan rasional instrumental.

Tindakan tradisional yang pernah dibahas oleh Max Weber yang berarti tindakan yang didasarkan pada kebiasaan tanpa melalui refleksi atau perencanaan secara sadar (Ritzer, 2001) tidaklah sepenuhnya tanpa melalui refleksi atau perencanaan secara sadar. Hal ini nampak pada adanya pemahaman dari masyarakat bahwa mereka harus menyiapkan beberapa sesajen dan menentukan sendiri *belian* sebagai pelaksana ritual *miempunya* tergantung pilihan keluarga. Bagian ini menampilkan bahwa sang pelaku hanya berasumsi bahwa yang terpenting perbuatan tersebut sudah termasuk kategori baik dan benar menurut standar ukuran dan pandangan masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan rasional. Ritual ini juga berfungsi untuk memberikan motivasi dan makna yang lebih dalam serta menyangkut perjalanan seseorang dari satu keteraturan sosial ke keteraturan sosial lainnya.

Ritual *miempu* juga menunjukkan aksi yang lebih banyak dikendalikan oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan nalar. Menurut penjelasan seorang *belian* yaitu Rusina bahwa meskipun masyarakat setempat telah berpindah keyakinan, masih ada saja yang masih mempercayai *miempu* saat berobat. Mereka menganggap bahwa setiap kali ritual tersebut selesai dilaksanakan, orang yang sakit akan pulih kembali. Menurut Atakman bahwa menimbulkan rasa keyakinan akan kesembuhan jika menjalankan ritual *miempu*. Bagian ini diperkuat oleh pendapat Mariani bahwa ritual ini masih memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang lain dari

Ritual *miempu* diartikan dengan upacara penyembuhan. Hal ini berdasarkan pendapat Diang Anu. Menurut Kokerman bahwa “segala jenis penyakit bisa diobati menurut keyakinan keluarga dan orang yang terkena penyakit dalam ritual penyembuhan yang disebut dengan *belian miempu*.” *Belian miempu* dilakukan secara langsung oleh seorang dukun (*belian*) yang dapat melakukan pengobatan tradisional di luar ilmu kedokteran, yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk menanggulangi atau memulihkan berbagai penyakit baik yang berhubungan dengan alam gaib, jasmani, maupun rohani pada masyarakat Dayak, sehingga dalam pelaksanaannya tidak memandang penyakit sebagai objeknya, tetapi makhluk halus (Hasharina King, V.T., Zawari, I., 2019). Peran seorang *belian* akan menjadi amat penting dalam ritual pengobatan sebagai pusat hubungan antara penyembuh dan pasien yang dapat membawa kekuatan gaib menjadi energi pemberi kesembuhan. *Belian* mencoba menembus alam bawah sadar pasien, mempengaruhi pikiran pasien, agar terbebas dari perasaan takut. Energi pasien

distimulasi untuk menjadi penyembuh alami. Kerap kali aksi masyarakat ini dijalankan tidak melalui pertimbangan perencanaan yang matang tanpa kesadaran penuh, sehingga dapat dikatakan spontanitas atas suatu peristiwa yang dikenal dengan aksi afektif.

Melalui pelaksanaan ritual *miempu* tersebut, menunjukkan bahwa tindakan masyarakat suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya, Kecamatan Paku, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia adalah gabungan dari tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Akan tetapi, dari gabungan keempat tindakan sosial menerangkan bahwa tindakan tradisional dan afektif lebih mendominasi dari keseluruhan tindakan lainnya.

Simpulan

Kebudayaan merupakan serangkaian proses atau tahapan tindakan manusia yang biasanya dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang selalu sama. Satu contoh tradisi yang paling sering dilakukan oleh penduduk di suatu wilayah adalah ritual. Ritual biasanya cenderung bersifat mistik dan dilihat sebagai bentuk budaya yang penting. Ritual atau upacara diselenggarakan sebagai upaya untuk meraih berkah atau memuluskan rezeki dari suatu tindakan. Selain itu, ritual bertujuan untuk memobilisasi masyarakat untuk melaksanakan dan mematuhi tatanan sosial tertentu. Ritual juga berfungsi untuk menyediakan motivasi dan makna yang lebih dalam dan menyangkut perpindahan seseorang dari satu pranata sosial ke pranata sosial lainnya.

Seperti salah satu contoh tradisi yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat di suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya, Kecamatan Paku, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah adalah ritual *meimpu*. *Belian miempu* bisa diartikan sebagai ritual penyembuhan tradisional yang dikerjakan langsung oleh dukun (*belian*) yang bisa melakukan upaya penyembuhan secara tradisional di luar ilmu medis. Ritual ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk menanggulangi atau menyembuhkan berbagai macam penyakit baik yang menyangkut alam ghaib, fisik, maupun roh dalam masyarakat Dayak, sehingga dalam pelaksanaannya tidak melihat penyakit sebagai sasarannya, melainkan roh-roh halus. Tiap kali ritual selesai dilaksanakan, orang yang sakit akan sembuh, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan akan kesembuhan jika melakukan ritual *miempu*, masih memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang lain dari *sula* atau santet. Ritus atau upacara dijalankan dengan ekspektasi untuk meraih berkah atau kelancaran rezeki dari suatu kegiatan. Tindakan ini disebut tindakan rasional instrumental.

Ritual *miempu* juga memperlihatkan perbuatan yang lebih dikuasai oleh unsur perasaan atau emosional tanpa memikirkan akal sehat. Walaupun masyarakat setempat telah melakukan konversi agama, namun masih ada yang masih mempercayai *miempu* ketika berobat. Mereka beranggapan bahwa setiap kali ritual selesai dilakukan, orang yang sakit akan sehat kembali, sehingga memunculkan rasa percaya bahwa jika mereka melakukan ritual *miempu*, mereka masih memiliki kemampuan untuk menolong orang lain dari *sula* atau santet. Tindakan masyarakat ini seringkali dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh, sehingga dapat dikatakan bahwa aksi spontanitas atas suatu kejadian dikenal dengan istilah tindakan afektif.

Ritual pengobatan terdiri dari sejumlah persyaratan khusus dalam ritual yang pasti selalu ada dalam kehidupan manusia baik dari segi waktu, tempat, pelaku, sesajen dan pakaian tertentu. Bagian ini menandakan bahwa pelaku hanya berasumsi bahwa yang terpenting adalah perbuatan tersebut termasuk dalam golongan baik dan benar menurut ukuran standar dan pandangan masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan yang rasional. Ritual ini juga berperan untuk menyediakan dorongan dan pemahaman yang lebih dalam dan menyangkut proses perjalanan seseorang dari satu tataran sosial ke tataran sosial yang lain. Dalam pelaksanaan ritual *miempu*, terlihat bahwa tindakan suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya, Kecamatan Paku, Kabupaten Barito Timur merupakan gabungan dari rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Namun, dari kombinasi keempat tindakan sosial tersebut, terlihat jelas bahwa tindakan tradisional dan tindakan afektif lebih menonjol dibandingkan dengan tindakan-tindakan lainnya.

Penelitian ini hanya menyajikan pemahaman masyarakat Dayak Ma'anyan Paku di desa Runggu Raya dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber tentang ritual *miempu*. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut masih terbuka dengan meneliti tiga jenis *belian* dalam pelaksanaan ritual *miempu*, yaitu *belian bawo*, *belian dadas*, dan *belian amun rahu* yang belum dibahas secara mendalam dalam tulisan ini. Selain itu, terdapat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembacaan-pembacaan khusus dalam penyajian sesajen pada saat prosesi ritual.

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Raja Grafindo Persada.
- Anugerah, O. B., & Santoso, B. (2022). *Perlindungan Hukum pada Obat Tradisional di Daerah Karo Berdasarkan Prespektif Hak Kekayaan Intelektual*. *Notarius*, 15(1), 133–146. <https://doi.org/10.14710/nts.v15i1.46030>

- Ariani, S., Asanti, C., & Purwanti. (2019). *Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu di Desa Muang, Samarinda*. Seminar Nasional Bahasa Sastra Dan Seni (Sesanti), 419–432. <https://seminar.fib-unmul.id/prosid>
- Asmawati, A., Hartati, Z., & Emawati, E. (2018). *Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah*. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 82–115. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.740>
- Brata Ida Bagus. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. *Jurnal Bakti Saraswati.*, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Dengen, J. (2023). *Makna Ritual Dipopattunu Bai sebagai Istrumen*. *Masokan : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.104>
- Ekström, M. (1992). *Causal Explanation of Social Action: The Contribution of Max Weber and of Critical Realism to a Generative View of Causal Explanation in Social Science*. *Acta Sociologica*, 35(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00016993920350020>
- Ervantia Restulita L, S. (2016). *Eksistensi Balian Bawo Dayak Lawangan di Dusun Tengah, Barito Timur, Kalimantan Tengah*. *Universitas Udayana Denpasar*.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan*. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2198>
- Hasharina King, V.T., Zawari, I., H. (2019). *Borneo Studies In History, Society and Culture*. *University Brunei Darussalam*.
- Irawati, E. (2014). *Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Senti Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur*. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.22146/art.5876>
- Mardiah, A., Monang, S., & Kamal, A. (2022). *Ritual Kematian dalam Masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara*. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 125–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i2.2394>
- Mutmainna, Amalia, N., & Irianti, E. C. (2022). *Pengobatan Tradisional*. *Jurnal Kesehatan Usimar*, 1(1), 32–40. <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/JKUSIMAR/article/view/320>
- Natalia, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* <http://prosiding.iahntp.ac.id>, 2, 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.17>
- Natalia, D. (2020). *Resensi Buku: Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 104. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.593>
- Natalia, D. (2023). *Palangka Raya People's Responses to the Governor's Circular on Covid-19 Pandemic*. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jt.v6i1.24168>
- Natalia, D., & Panuntun, D. F. (2023). *Teologi Rahim Dalam Memori Kolektif Ritual Nyaki Dirit Selama Pandemi Covid-19*. *Melo : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 51–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i1.125>
- Natalia, D., Tarantang, J., & Astiti, N. N. A. (2020). *Makna Manuhir dalam Kehidupan* 36 *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*

- Masyarakat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 24–34. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.2077>
- Nuridin, A. (2012). *Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*. *Jurnal Aspikom Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 1(5), 383–402. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.43>
- Putri, N. A. (2017). *Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq pada Pengobatan Tradisional Belian*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 419–424. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4429>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. *Cipta Media Nusantara*.
- Rani Ardina, N. E. S. (2016). *Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–17. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11274/10922>
- Raza, S. (2022). *Max Weber and Charles Taylor: On normative aspects of a theory of human action*. *Journal of Classical Sociology*, 23(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1468795X221080770>
- Redan, W. B. (2015). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*. *Calpullis*.
- Ritzer, G. (2001). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. *PT Rajawali Press*.
- Roimondo, R., Madeten, S. S., & Patriantoro, P. (2019). *Peristilahan dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35607>
- Saddam, Bidaya, J., & Isnaini. (2022). *Tradisi dan Adat-Istiadat Masyarakat Suku Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v7i2.9676>
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). *Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik*. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(2), 57–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.348>
- Shaun Le Pip Jones, L. B. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial (F. Achmad (ed.); Kedua)*. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. *Gajah Mada University Press*.
- Sulandra. (2022). *Makna Ritual Bokas bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan*. *Jurnal Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v20i1.839>
- Taufiq, A. (2013). *Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), 1–11.
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2021). *Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat suku Dayak Ngaju di Perkotaan*. *Religious*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12636>
- Tinambunan, E. R. L. (2022). *Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat*. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 261–

273. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>

Wayan, S. N. (2016). *Sumintri Ni Wayan, Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, Dan Budaya Etnik Rongga. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.*

Widaty, C. (2021). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai.* *Sosietas; Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1042–1050.

Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). *Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency.* *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (JSPH)*, 6(1), 55–64.